



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 9 (2). 2020. 175-190

RESEARCH ARTICLE

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS
BUKU TEKS DALAM BELAJAR SEJARAH MELALUI METODE
SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE (SSCS)**

Oleh :
Rita Rosita, Nana Supriatna¹

Naskah diterima : 11 Agustus 2020, Naskah direvisi : 8 September 2020 Naskah disetujui : 20 September 2020

To cite this article: Rosita, R., dan Supriatna, N. (2020). Meningkatkan keterampilan membaca kritis buku teks dalam belajar sejarah melalui metode search, solve, create, and share. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 9 (2). 2020. 175-190, DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.27155>.

ABSTRACT

The critical reading skill of textbooks in history learning is significant to be developed. This research is motivated by the low critical reading skill of students in learning history. An indication is seen from the ability to find and compare reading sources, analyze textbooks, take notes from reading, and share information from the reading analysis. Based on these, the researcher formulated several problems: first, how to plan learning using the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) method. Second, how to implement the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) method. Third, how to improve learning using the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) method. Fourth, how to overcome the problems resulted from the application of the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) method. This study aimed to improve students' critical reading skills of history textbooks in history learning. This study used a classroom action research design of the Kemmis and Taggart model which consists of planning, implementing, observing, and reflecting. Aspects studied from textbook's critical reading skill are selecting information from history textbooks that are suitable for discussion, finding information from history textbooks, analyzing reading content in history textbooks, conducting questions and answers to teachers or friends about learning material in books, historical texts, making notes based on reading results from history textbooks, as well as sharing works based on reading. The results showed that it is possible to improve the textbook's critical reading skill in history learning. This is indicated by the improvement of critical reading skills in the learning process in each cycle.

Keywords: *critical reading skills of textbooks, history learning*

¹Rita Rosita adalah mahasiswa di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan Nana Supriatna adalah dosen Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Penulis dapat dihubungi di alamat email: ritaarossss27@gmail.com.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan kurikulum 2013. Salah satu tujuan dari penerapan kurikulum ini adalah untuk meminimalisasi peran guru secara mayoritas di dalam kelas dan sekolah serta untuk meningkatkan peran siswa atau peserta didik agar aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Terdapat kompetensi dalam kurikulum 2013 yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat dilihat dari pengembangan kemampuan siswa diantaranya pengembangan kemampuan membaca, baik dalam kelancaran membaca ataupun kemampuan memahami dan menganalisis isi bacaan.

Keberhasilan pengembangan kemampuan membaca buku ditentukan oleh beberapa faktor seperti pelayanan guru dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik akan literasi, kompetensi guru dalam hal peningkatan kemampuan membaca khususnya, ketersediaan sumber belajar atau bacaan, dan fasilitas penunjang pendidikan lainnya, serta kebiasaan dan kemampuan membaca siswa. Hal ini sesuai dengan pengembangan program pemerintah tentang literasi. Dukungan dari lingkungan juga ikut andil dalam kemampuan membaca siswa, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan di rumah. Di rumah misalnya, orang tua yang tidak membiasakan dirinya untuk membaca, akan membuat anak juga tidak terbiasa membaca bahkan tidak suka membaca, sehingga anak memiliki pengalaman membaca yang rendah.

Membaca adalah suatu keterampilan. Jika sudah dimiliki, lambat laun akan menjadi perilaku keseharian.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 92) membaca kritis memiliki pemahaman yang mendalam yaitu suatu proses membaca yang disertai sikap bijaksana, mendalam, *evaluative* dan bukan untuk mencari suatu kesalahan dalam teks bacaan. Membaca kritis dimaknai secara mendalam, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran dari suatu teks lalu mencari atau menganalisis maksud penulis dalam teks tersebut. Kemampuan membaca kritis dapat membantu kita untuk membaca atau mencari informasi secara objektif dari sudut pandang penulis, dan tidak terfokus kepada hal kontroversial yang kebenarannya masih dipertanyakan. Keterampilan membaca buku teks merupakan suatu keterampilan yang dapat dikembangkan di dalam kelas ketika pembelajaran. Maka dari itu, keterampilan ini penting dalam pembelajaran. Garvey and Krug (dalam Supriatna, 2007, hlm. 175-176) membagi 5 (lima) jenis keterampilan yang berhubungan dengan memperoleh informasi dari buku teks antara lain:

- a. Keterampilan merujuk (*reference skill*) berkaitan dengan kemampuan ketika menemukan suatu informasi dari buku.
- b. Keterampilan pemahaman (*comprehension skill*) yang terkait dengan memahami isi buku teks, keterhubungan antar gagasan, diagram, peta dan lain-lain.
- c. Keterampilan menganalisis dan mengkritisi (*analytical and critical skill*) yang terkait dengan keterampilan bertanya berdasarkan hasil bacaan

untuk melihat aspek atau masalah tertentu dan keterampilan untuk melakukan kritik terhadap isi bacaan.

- d. Keterampilan mengembangkan imajinasi (*imaginative skill*) yang terkait dengan pelajaran sejarah dan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini buku teks sejarah yang dipilih guru karena bisa digunakan siswa untuk mengetahui peristiwa sejarah secara utuh dimulai dari latar belakang peristiwa, tokoh, sebab dan tujuan peristiwa, jalannya peristiwa hingga dampak dari suatu peristiwa sejarah.
- e. Keterampilan membuat catatan (*note making skill*) yang terkait bukan hanya dengan kemampuan siswa dalam membuat atau menuliskan kembali teks dari buku tetapi hal ini juga ada keterkaitannya dengan kemampuan siswa dalam memproduksi teks bacaan menjadi hal yang kreatif.

Keterampilan membaca kritis buku teks membantu siswa untuk melakukan interpretasi terhadap suatu bacaan dan hasil bacaan dijadikan pengetahuan baru. Buku teks dapat dibaca oleh siswa secara kritis, analisis, dan dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk interpretasi baru dan dituliskan kembali dalam catatan siswa, maka catatan tersebut menjadi pengetahuan baru untuk siswa. Buku teks adalah sumber belajar yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Buku teks adalah buku acuan wajib yang digunakan sekolah untuk memuat materi pembelajaran dan disusun oleh para ahli dalam bidang tertentu. Baik peserta didik maupun pendidik seringkali menjadikan

buku teks sebagai sumber utama dalam mencari informasi selama proses belajar mengajar.

Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu guru menjelaskan dan murid mendengarkan. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan. Sementara paradigma siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan dan guru menjadi fasilitator paradigma ini dianggap sulit diterapkan dan membingungkan guru serta siswa. Dalam kenyataannya masih banyak guru yang memberi teks sejarah tanpa analisis atau pemberian nilai dari peristiwa sejarah tersebut. Berdasarkan hasil observasi atau pra-penelitian di kelas XI IPA 5 SMAN 1 Lembang, peneliti menemukan permasalahan ketika pembelajaran sejarah berlangsung, yaitu kurang adanya keterampilan membaca kritis buku teks sejarah. Hal ini terlihat dari tidak adanya inisiatif siswa untuk menggunakan buku sebagai sumber bacaan, bahkan untuk membawa buku teks sejarah dari perpustakaan pun harus menunggu beberapa waktu dan perintah guru. Ketika ada buku teks sejarah di setiap meja siswa, buku teks sejarah tersebut tidak dibaca, siswa hanya mencari informasi dari laman web. Dalam menggunakan buku teks siswa hanya menyalin ulang isi dari bacaan buku teks tersebut ke dalam catatan tidak ada proses olah informasi menjadi hal yang menarik. Dalam proses mengemukakan hasil bacaan, siswa hanya menghafal dari isi buku teks dan tidak ada proses analisis hasil bacaan buku teks.

Berdasarkan hasil dari observasi di Kelas XI IPA 5, terlihat kurang adanya keterampilan siswa dalam membaca kritis buku teks. Hal ini dapat dilihat ketika siswa dalam pembelajaran diberikan tugas untuk memilih informasi dari buku teks sejarah yang sesuai dengan pembahasan, siswa tidak menandai informasi yang didapatkan dan lebih memilih menggunakan laman internet untuk mencari informasi yang diminta guru. Menurut Garvey and Krug (dalam Supriatna, 2007, hlm. 175) keterampilan membaca kritis buku teks dapat dilihat ketika adanya kemampuan siswa untuk merujuk atau menentukan daftar informasi dalam buku teks yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Permasalahan selanjutnya, muncul ketika siswa di kelas memiliki tugas untuk menganalisis bacaan yang ada dalam buku teks sejarah. Keterampilan membaca buku teks sejarah dapat dilihat dari kemampuan siswa menganalisis isi bacaan yang ada di dalam buku teks, dalam hal menganalisis isi bacaan buku teks siswa harus mampu mengidentifikasi informasi dari hasil bacaan buku teks sejarah berupa latar belakang peristiwa sejarah, proses terjadinya suatu peristiwa sejarah dan dampak dari suatu peristiwa serta keterlibatan tokoh dalam peristiwa sejarah. Tetapi pada kenyataannya siswa ketika diberikan tugas untuk menganalisis hanya membacakan ulang penjelasan dari guru atau bacaan yang sudah tersedia dalam buku teks dan laman internet.

Inisiatif siswa dalam memberikan pertanyaan hanya didominasi beberapa orang dan ketika ada perintah guru. pada kenyataannya kurang adanya antusias siswa ketika mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan informasi yang didapatkan. Di dalam kelas siswa

memberikan pertanyaan yang sudah ada dalam buku teks bukan membuat pertanyaan sendiri. Untuk memiliki keterampilan dalam membaca buku teks siswa juga harus mampu mengembangkan analisis dalam hal memberikan pertanyaan dan memberikan jawaban. Di kelas XI IPA 5, proses tanya jawab berlangsung pasif dan satu arah hal ini ditandai dengan siswa mengajukan pertanyaan ketika ditunjuk oleh guru, dan ketika menjawab pertanyaan didominasi oleh satu orang dengan bantuan guru.

Menurut Garvey and Krug (dalam Supriatna, 2007, hlm. 175), "keterampilan membaca kritis buku teks juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam membuat catatan". Hal ini tidak terlihat dalam kelas XI IPA 5, catatan siswa hanya berbentuk tulisan di dalam buku yang isinya penjelasan dari guru dan seluruh isi informasi buku teks yang disalin ulang ke dalam buku catatan. Secara lebih jauh, kemampuan membuat catatan dalam keterampilan membaca buku teks sejarah bukan hanya kemampuan merangkum informasi yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, melainkan harus adanya kreativitas dalam membuat catatan tersebut.

Penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan oleh peneliti berupaya untuk melakukan perubahan agar terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran, maupun hasil belajar. Penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan pengamatan sebagai observer di sekolah SMAN 1 Lembang dan melakukan wawancara kepada beberapa siswa serta wawancara dengan guru yang bersangkutan. Proses identifikasi permasalahan selama pembelajaran

dilakukan melalui pengamatan. Adapula beberapa siswa yang dimintai untuk wawancara yang hasilnya siswa merasa buku teks itu memang sumber informasi yang terdekat dari siswa namun siswa kurang memiliki keterampilan untuk memahami informasi dari buku teks, hal ini menyebabkan siswa belum memiliki keterampilan untuk membaca buku teks. Berdasarkan wawancara dengan guru, buku teks merupakan sumber belajar yang sering digunakan oleh siswa namun cara pengoptimalan penggunaan buku teks masih kurang sehingga siswa menganggap buku teks adalah hal yang membosankan karena belum mengetahui cara mengelola pengetahuan dari hasil bacaan buku teks. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa dan guru maka peneliti mendapatkan permasalahan tentang keterampilan membaca kritis buku teks. Untuk mengatasi masalah mengenai keterampilan membaca kritis buku teks sejarah ini peneliti akan menggunakan metode *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Metode *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berdasarkan penelitian terdahulu digunakan untuk keterampilan pemecahan masalah dan berfikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, metode *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis buku teks.

Menurut Pizzini (dalam Irwan, 2011, hlm. 4-5) mengatakan "*Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) memiliki empat fase. Pertama adalah fase *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah (*recognize the problems*). Kedua adalah fase *solve* yang bertujuan untuk mengembangkan rencana (*developing a plan*) penyelesaian masalah (*solving problems*) dan melaksanakan rencana

(*implement the plan*). Ketiga adalah fase *create* yang bertujuan untuk menghasilkan solusi (*create products or idea*) serta mengevaluasi proses dan solusi yang telah diperoleh (*evaluation of processes and solution*) atau dengan kata lain memeriksa kembali. Kemudian keempat adalah fase *share* yang bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian masalah yang mereka peroleh (*share their result*) dengan cara melakukan presentasi (*presentation*)."

Metode *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dikatakan sebagai suatu metode karena dalam metode ini merupakan suatu urutan pembelajaran yang dapat direalisasikan melalui beberapa pertemuan di kelas. *Metode Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berorientasi pada pemecahan masalah yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Fokus dari penggunaan metode ini adalah membantu siswa untuk melakukan pemecahan masalah secara mandiri, melibatkan siswa dalam melakukan pencarian suatu informasi, mengembangkan kemampuan siswa dalam bertanya, dan memberikan kemampuan komunikasi atau berpendapat, serta menyelesaikan masalah-masalah nyata yang pada akhirnya membagikan hasil belajar.

Penelitian mengenai keterampilan membaca kritis buku teks pernah ditulis oleh Husen, dkk (2014) dalam artikelnya yang berjudul "Pemilihan Dan Pemanfaatan Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Probolinggo" menunjukkan bahwa guru mengoptimalkan pemanfaatan buku teks dipadu dengan pemanfaatan sumber lain seperti, pemanfaatan perpustakaan

dan pemanfaatan teknologi informasi yang optimal agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Selain itu, penelitian sejenis dilakukan oleh Najmi Hayati, dkk (2014) yang berjudul “Hubungan Keterampilan Membaca Kritis Dengan Keterampilan Menulis Artikel Populer Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas XI SMA NEGERI 5 PADANG” hasil dari penelitian ini adalah membaca kritis dengan keterampilan menulis artikel populer berdasarkan gaya belajar menunjukkan bahwa gaya belajar yang sesuai dengan siswa akan berpengaruh terhadap hasil keterampilan menulis artikel populer siswa.

Penelitian mengenai metode *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) pernah ditulis oleh Ramson (2010), dalam tesisnya yang berjudul “Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis Peserta didik SMP pada Topik Cahaya” yang menunjukkan bahwa pembelajaran SSCS memiliki pengaruh yang baik untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep serta mengembangkan sikap kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Adapun penelitian yang ditulis oleh Handayani (2012) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh metode pembelajaran tipe *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) terhadap perilaku kreatif siswa: studi Quasi Eksperimen pada pembelajaran Ekonomi kelas X di SMAN 3 Sumedang” hasil dari penelitian tersebut adalah siswa mampu memiliki perilaku kreatif karena proses dalam SSCS membantu siswa untuk memproduksi pengetahuan dan melakukan pemecahan masalah secara kreatif. Dalam penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada metode *Searh, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk mengatasi masalah pemahaman konsep, berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, sedangkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, perbedaan yang lainnya pun adalah posisi *Searh, Solve, Create, and Share* (SSCS) sebagai teknik dan model sedangkan dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode *Searh, Solve, Create, and Share* (SSCS) sehingga peneliti berharap dapat menjadi hal yang inovatif serta memberikan pengalaman belajar kepada siswa secara aktif, kritis, dan kreatif serta sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah utama yang akan dipecahkan adalah bagaimana upaya guru dalam keterampilan membaca kritis buku teks sejarah siswa dengan menggunakan metode *Searh, Solve, Create, and Share* (SSCS) di kelas XI IPA 5 SMAN 1 Lembang? Adapun tujuan penelitian ini yaitu dengan penggunaan LKPD, peserta didik dapat menunjukkan peningkatan keterampilan membaca kritis buku teks sejarah siswa dari siklus ke siklus. Kemudian, manfaat penelitian ini yaitu menanamkan pemahaman kepada sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya tentang pentingnya keterampilan membaca kritis buku teks sejarah siswa serta memberikan metode alternatif yang dapat digunakan oleh guru maupun peneliti selanjutnya dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca kritis buku teks sejarah pada peserta didik.

METODE

Metode penelitian tindakan kelas adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti memiliki sebab untuk memilih metode ini karena berkaitan dengan masalah yang ditemukan ketika observasi di kelas, serta keterampilan membaca kritis buku teks sejarah siswa akan mendapat suatu solusi dengan menggunakan tindakan yang dilakukan secara berulang kali. Berikut ini merupakan pendapat para ahli mengenai penelitian tindakan kelas. Rapoport (Hopkins, 2011; Wiriaatmadja, 2005, hlm. 11-12) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dapat membantu seseorang untuk memperbaiki persoalan yang praktis, persoalan yang dihadapi ketika waktu darurat, dan juga memberikan solusi untuk mencapai tujuan ilmu sosial melalui kesepakatan bersama. Suyanto dalam (Muslich, 2009, hlm. 9) menjelaskan "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional". Sedangkan menurut Kemmis dalam (Wiriaatmadja, 2005. hlm. 12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk *inquiry* reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari. a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Dari penjelasan ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki, melakukan perubahan terhadap suatu proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, metode penelitian tindakan kelas menjadi hal yang baik dan sebagai langkah yang strategis untuk memecahkan keterampilan membaca kritis buku teks sejarah melalui metode *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)* dalam pembelajaran sejarah. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas menurut Sanjaya (2009, hlm. 34) yaitu "untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Berdasarkan pendapat Sanjaya dapat dipahami bahwa tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas adalah agar dapat merubah atau membuat pembelajaran di kelas lebih baik dengan melibatkan interaksi dari pendidik dan peserta didik, dengan adanya perubahan kearah yang lebih baik maka permasalahan di dalam kelas dapat diatasi. Pemilihan metode pembelajaran ini didasarkan atas penemuan masalah di lapangan sebagai hasil dari pra penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Permasalahan utama yang ada di dalam kelas adalah kurang adanya keterampilan membaca buku teks pelajaran sejarah. Peneliti selama melakukan penelitian memiliki peran yaitu dapat menjadi guru ataupun observer. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui secara langsung terkait kendala dalam penerapan metode *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* untuk meningkatkan keterampilan membaca buku teks sejarah dalam pembelajaran sehingga dapat diberikan refleksi ataupun solusi untuk setiap siklus penelitiannya.

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Peneliti memiliki alasan untuk memilih model spiral ini dikarenakan mudah dipahami oleh peneliti. Selain itu, model ini juga sistematis dan praktis. Kemmis dan Taggart memberikan nama model spiral karena model ini memiliki empat tahapan yang akan terus berulang layaknya spiral dan pada akhir siklusnya suatu permasalahan akan mengalami perbaikan.

Peneliti merencanakan prosedur penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) akan dilaksanakan dengan beberapa siklus, setiap siklus di dalamnya terdiri dari tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Metode yang peneliti gunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merujuk pada model beberapa siklus dari Kemmis dan Mc Taggart. Pengumpulan data penelitian yang digunakan yaitu *human instrument*, pedoman observasi guru, catatan lapangan, pedoman wawancara guru dan peserta didik, serta Lembar Kerja Peserta Didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data penelitian yang sudah tercatat kemudian diolah dan divalidasi dengan triangulasi, *expert opinion*, dan *member check*.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Lembang yang beralamat di Jl. Maribaya, Kayuambon, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Beberapa hal yang dipertimbangkan oleh peneliti dalam memilih tempat penelitian di sekolah ini antara lain, peneliti sudah mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk

melaksanakan penelitian dan fasilitas yang disediakan sekolah sangat mumpuni untuk melakukan penelitian. Siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Lembang menjadi subjek penelitian yang jumlah siswanya 35 orang. Kelas ini dipilih oleh peneliti dengan memperhatikan hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa keterampilan membaca kritis buku teks siswa yang rendah dalam mata pelajaran sejarah perlu ditingkatkan. Dengan demikian, peneliti ingin memperbaiki masalah pembelajaran sejarah yaitu keterampilan membaca kritis buku teks sejarah siswa melalui metode *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)*.

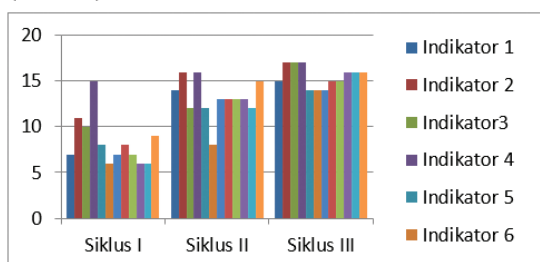
PEMBAHASAN

Beberapa hasil pra-penelitian menunjukkan keterampilan membaca kritis buku teks sejarah yang masih rendah. Hal ini didasarkan kepada hasil pra-penelitian yaitu pada saat pendahuluan pembelajaran siswa tidak memiliki inisiatif untuk menyediakan buku teks sejarah, ketika aktivitas presentasi siswa hanya membaca ulang teks yang ada di *powerpoint* yang isinya adalah hasil pemindahan dari laman daring. Selanjutnya, aktivitas diskusi siswa yang tidak berjalan, karena siswa mengerjakan tugas lain bahkan tidak membaca buku teks yang ada. Kesadaran siswa untuk membaca buku teks masih belum tumbuh, hasil tugas yang dikumpulkan kepada guru merupakan salinan ulang bukan hasil mengkritisi atau pemikiran dari siswa. Selanjutnya, berangkat dari identifikasi permasalahan di kelas kemudian peneliti memulai untuk merencanakan penenerapan metode *search, solve, create, and share (SSCS)* untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis buku teks sejarah di kelas XI MIPA 5. Setelah mendapatkan materi

pembelajaran peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti RPP, materi ajar, media pembelajaran, alat evaluasi, instrument penelitian dan lain sebagainya yang berkaitan dan mendukung pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui metode *search, solve, create, and share* (SSCS) untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis buku teks sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 5 dilakukan selama empat tiga siklus. Pelaksanaan tindakan penelitian terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan berawal ketika guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, kemudian guru mendata kehadiran siswa, lalu menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan yakni metode curah pendapat, setelah itu mengemukakan topik pembelajaran dan indikator ketercapaian, serta memberi motivasi dan menegaskan pentingnya topik pembelajaran. Tidak lupa guru pun menggali kembali pembelajaran sebelumnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Diagram 1. Perolehan Skor Keterampilan Membaca Kritis Buku Teks Sejarah Menggunakan metode Search, Solve, Create, and Share (SSCS)



Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa penerapan metode *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis buku teks siswa dapat berjalan dengan baik dan adanya peningkatan selama tiga siklus. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pencapaian pada indikator setiap siklusnya. Pada *siklus I*, dari keduabelas indikator keterampilan membaca kritis buku teks, yang paling rendah pencapaiannya adalah indikator ke-6 (memberikan contoh keterkaitan peristiwa sejarah dalam buku teks sejarah dan peristiwa kontekstual), indikator ke-10 (memproduksi pengetahuan dari buku teks sejarah ke dalam bentuk suatu karya) dan indikator ke-11 (mengkomunikasikan hasil secara lisan maupun tulisan) yang memperoleh skor 6 dari skor maksimal 18. Hal tersebut dikarenakan pada saat melakukan presentasi, setiap kelompok masih sepenuhnya melihat lembar kerja siswa (*textbook*) sedangkan keterampilan membaca kritis buku teks siswa dapat dilihat ketika siswa mampu merekonstruksi bacaan dengan *cra* menyampaikan kembali hasil bacaan buku teks, kemudian kelompok juga belum bisa menceritakan keterkaitan peristiwa sejarah dengan peristiwa yang terjadi di masa kini, selain itu ketika membuat suatu karya kelompok cenderung monoton, tidak menggunakan media presentasi dan hanya membawa lembar kerja peserta didik. Dalam membaca kritis buku teks siswa memiliki tugas untuk menganalisis suatu bacaan, hal yang dimaksud adalah hasil dari membaca siswa dapat menemukan fakta baru, informasi baru serta dapat melihat fenomena sejarah di sekitarnya yang memiliki kesamaan dengan peristiwa sejarah yang dibahas. Sehingga setiap kelompok rata-rata hanya

memperoleh poin 1 atau 2. Pencapaian paling tinggi adalah pada indikator ke-4 (menemukan informasi yang sesuai dari sumber lain) yang memperoleh skor 15 dari skor maksimal 18. Kemampuan siswa dalam mencari informasi dari sumber lain dimanfaatkan baik, kelompok mencari informasi dari blog, video, dan portal berita daring walaupun dengan banyaknya informasi dari sumber lain kurang memaksimalkan pengalaman membaca siswa. Menurut Tarigan (2013, hlm. 92) membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tanggung jawab, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam dibawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Pada siklus I, siswa belum melakukan pengalaman membaca kritis buku teks secara mendalam karena proses membaca masih dilakukan secara singkat dan mayoritas menggunakan media daring. Dengan menggunakan metode *search, solve, create, and share* (SSCS) siswa dapat memiliki pengalaman membaca yang lebih terstruktur sehingga dapat membaca buku teks secara kritis.

Kemudian pada *siklus II*, pencapaian indikator yang paling rendah masih sama yaitu pada indikator indikator ke-6 (memberikan contoh keterkaitan peristiwa sejarah dalam buku teks sejarah dan peristiwa kontekstual) yang memperoleh skor 8 dari skor maksimal 18. Hal tersebut dikarenakan setiap kelompok belum bisa memberikan contoh peristiwa kontekstual yang berkaitan dengan peristiwa yang

dikaji, padahal dalam membacakritis, siswa dapat menemukan keterkaitan peristiwa, adapun kelompok yang dapat menentukan keterkaitan peristiwa namun tidak sesuai dengan bahasan kelompok atau berbeda bab pembahasan. Untuk pencapaian indikator yang tertinggi adalah siklus ke-2 (menandai informasi dari buku teks) dan indikator ke-4 (menemukan informasi yang sesuai dari sumber lain) dengan perolehan skor 16 dari skor maksimal 18. Perolehan indikator tersebut terlihat mengalami kenaikan sebanyak 1 poin, hal ini menunjukkan suatu peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan karena perolehan indikator ini dikarenakan siswa mulai dapat menggunakan beberapa sumber dalam mengkaji suatu peristiwa dan menandai hasil bacaan yang sesuai dengan peristiwa yang dikaji, dalam siklus ini pengalaman belajar membaca siswa semakin diawasi oleh guru dan dalam proses membaca siswa saling berbagi informasi dengan kelompok lainnya.

Selanjutnya, pada *siklus III* terdapat tiga indikator yang pencapaiannya paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Ketiga indikator tersebut adalah indikator ke-5 (mengidentifikasi informasi dari hasil bacaan buku teks sejarah), indikator ke-6 (memberikan contoh keterkaitan peristiwa sejarah dalam buku teks sejarah dan peristiwa kontekstual) dan indikator ke-7 (merumuskan pertanyaan) dengan perolehan skor yang sama yaitu 14 dari skor maksimal 18. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam tahap *solve* setiap kelompok memang masih memiliki kesulitan, walaupun nilai hasil ini memiliki peningkatan dibanding siklus sebelumnya. Secara berkelompok, siswa sudah mulai menemukan keterkaitan peristiwa yang sesuai dengan kajiannya, dalam hal

merumuskan pertanyaan masing-masing kelompok memang membuat pertanyaan yang sedikit tapi bersifat analisis selain itu pengalaman membaca lebih mendalam karena setiap anggota kelompok memiliki pembagian tugas yang jelas. Untuk indikator yang tertinggi ditunjukkan oleh indikator ke-2 (menandai informasi dari buku teks), ke-3 (menunjukkan bagian dari buku teks sejarah yang sesuai dengan materi) dan ke-4 (menemukan informasi yang sesuai dari sumber lain) dengan perolehan skor 17 dari skor maksimal 18. Dengan tercapainya perolehan tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus ke III ini siswa menunjukkan perhatian dan keseriusannya dalam membaca buku teks sejarah dan mencari sumber perbandingannya agar dapat memahami peristiwa sejarah dengan baik. Dalam membaca kritis, siswa harus dapat mempertanggungjawabkan hasil bacaannya. Dari metode *search, solve, create, and share (sscs)* siswa sudah dapat memahami setiap proses pembelajaran dengan baik dan meningkatkan keterampilan membaca kritis.

Maka dapat disimpulkan bahwa mulai dari siklus I sampai dengan siklus III secara keseluruhan, pencapaian indikator keterampilan membaca kritis buku teks menggunakan metode *search, solve, create, and share (SSCS)* ini mengalami peningkatan di setiap indikatornya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya siswa mulai membaca beberapa buku teks untuk menjadi perbandingan informasi, dalam hal mencari informasi dari buku teks siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Selain itu siswa juga dapat menemukan informasi dari sumber lain. Pada tahap selanjutnya,

siswa mengidentifikasi informasi dari hasil bacaan dan dapat memberikan contoh keterkaitan peristiwa sejarah dengan peristiwa kontekstual. Dalam hal merumuskan pertanyaan, semakin mengalami peningkatan karena siswa dalam kelompok awalnya hanya membuat pertanyaan yang mendasar namun cara membuat pertanyaan semakin meningkat, karena siswa mengalami peningkatan juga ketika membaca sehingga menimbulkan pertanyaan yang analisis dengan adanya analisis terhadap peristiwa sejarah menunjukkan siswa mampu membaca kritis secara analisis dari hasil bacaan. Dalam metode *search, solve, create, and share (SSCS)*, terdapat tahapan membuat catatan dari hasil bacaan dan membagikan suatu karya, siswa juga harus mampu menguraikan pemikirannya dalam bentuk catatan dan karya, hal ini dilakukan baik oleh setiap kelompok yang semakin inovatif dalam pengerjaan buku catatan dan karya untuk presentasi. Proses membaca pada dasarnya merupakan aktivitas berpikir (Burns, Roe, dan Ross dalam Sultan, 2018, hlm. 2). Membaca melibatkan aktivitas memahami, menginterpretasi, dan menilai informasi serta memberikan respon terhadap beragam bacaan. Dengan adanya proses berpikir ini, maka siswa dapat menguraikan hasil bacaannya, pengalaman membaca dilakukan secara optimal agar siswa dapat menganalisis dan mempertanggungjawabkan hasil bacaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa mereka telah menyadari pentingnya pembelajaran sejarah, Karena dengan belajar sejarah mereka bisa memahami konsep waktu dan mengerti peristiwa penting di masa lalu untuk menjadi

pembelajaran di masa depan. Kendala pembelajaran sejarah dalam pandangan mereka kurang memberikan kesempatan untuk siswa terlibat dalam prosesnya serta sering memberikan rasa bosan atau mengantuk karena pembelajaran yang monoton. Pembelajaran sejarah yang menarik misalnya siswa dilibatkan ketika pembelajaran, guru menjelaskan dengan cerita atau melalui permainan, pembelajaran juga jangan terlalu serius. Ketika ditanya tentang pembelajaran kelompok atau individu, mereka menyukai pembelajaran secara kelompok karena sejarah memiliki banyak materi jika belajar individu banyak sekali materi yang tidak dipahami. Guru sejarah lebih sering menggunakan metode ceramah, ataupun diskusi.

Ketika penelitian yang digunakan adalah pembelajaran kelompok, menurut siswa pembelajaran tersebut sudah efektif dan selalu ada perbaikan setiap pertemuannya sehingga siswa tidak merasa bosan walaupun dalam setiap kelompok pasti ada siswa yang mendominasi. Cara belajar sejarah yang diinginkan siswa adalah agar mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, ketika ditanya mengenai metode *Search, Solve, Create and Share (SSCS)*, mereka berpendapat sudah mengerti secara umum mengenai penerapan metode *Search, Solve, Create and Share (SSCS)*. Metode ini merupakan metode yang baru sehingga memacu rasa ingin tahu siswa agar terlibat dalam pembelajaran. Metode *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* membuat siswa berfikir secara kritis dari bacaan di buku. Sebelum menggunakan metode *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru sedangkan setelah metode

tersebut diterapkan, siswa merasa tertarik dan menikmati prosesnya, karena metode *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* ini membantu siswa untuk berfikir bersama kelompoknya dan menghasilkan suatu karya. Pada tahap *Search*, siswa mencari dan menandai informasi dari berbagai buku teks. Menurut penjelasan siswa, pada awal pertemuan memang hanya menggunakan 1-2 buku teks saja tapi di pertemuan selanjutnya karena merasa kurang informasi buku teksnya di tambah dan sumber internet juga digunakan. Pada tahap *Solve*, hambatan siswa adalah dalam membuat pertanyaan masih sulit di awal saja, untuk mencari keterkaitan dengan masa kini pun harus membaca sumber berkali-kali. Pada tahap *create*, setiap kelompok mencatat hasil bacaan dan membuat artikel serta *mind mapping* berdasarkan hasil diskusi kelompok, hambatannya adalah kebingungan dengan bentuk artikel, tapi dengan adanya kebingungan tersebut siswa juga belajar cara membuat karya tulis, untuk pembuatan *mind mapping* awalnya kebingungan untuk menyimpulkan informasi sejarah menjadi pokok pikiran. Pada tahap *share*, komunikasi secara langsung cenderung tidak kondusif jadi tidak mengerti materi yang lain, tapi hal ini bisa ditutupi dengan melihat informasi yang dibagikan di sosial media atau hasil *mind mapping* yang dipajang. Metode *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* membuat siswa belajar dari awal, dimulai mengolah dan memilih informasi dari bacaan hingga menciptakan sesuatu dari hasil bacaan sehingga siswa dituntut untuk gemar membaca dan ternyata untuk membaca peristiwa sejarah itu dibutuhkan banyak sumber agar hasilnya menjadi peristiwa yang utuh.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam menerapkan metode *search, solve, create, and share* (SSCS) untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis buku teks siswa dalam pembelajaran sejarah. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pelaksanaan serta hasil penelitian tindakan kelas ini. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti selama pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut.

1. Kesadaran siswa dalam menyediakan buku bacaan masih kurang, sehingga guru harus memberi waktu tambahan untuk mengambil buku dari perpustakaan.
2. Dalam proses membaca, siswa hanya mengandalkan satu buku teks utama saja yang disediakan oleh sekolah. Bahkan di dalam kelompok masih ada siswa yang tidak membaca buku.
3. Proses pemecahan masalah siswa masih kebingungan untuk menentukan contoh keterkaitan peristiwa, hal ini juga diakibatkan dari kurangnya membaca.
4. Pertanggungjawaban siswa dalam menuliskan sumber bacaan dari buku teks yang dibacanya.
5. Dalam membuat catatan hasil bacaan tidak dilakukan oleh seluruh siswa, karena dalam kelompok biasanya mengandalkan atau didominasi oleh beberapa siswa saja.
6. Ketika melakukan presentasi, siswa masih membaca catatan dan membawa buku teks. Seharusnya siswa sudah dapat menjelaskan kembali hasil dari analisis bacaan.

Berdasarkan kendala-kendala di atas, maka guru ataupun peneliti perlu mengupayakan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki kekurangan serta memperoleh hasil yang lebih maksimal. Berikut ini adalah upaya atau solusi yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan kendala-kendala tersebut.

1. Guru mewajibkan siswa untuk menyediakan atau membawa buku sebelum dimulainya pembelajaran, di awal pembelajaran guru dapat memberikan tes pengetahuan kepada siswa untuk mengecek pemahaman awal siswa.
2. Proses membaca menjadi penting dalam belajar sejarah, hal ini harus disadari oleh siswa. Maka dari itu, siswa harus memiliki buku bacaan yang sesuai dengan materi, walaupun tidak membawa buku secara fisik, siswa juga dapat mengunduh *e-book* dari laman daring.
3. Dalam menjelaskan suatu peristiwa, guru harus memberikan contoh yang kontekstual agar siswa terstimulasi untuk memberi contoh peristiwa yang sesuai dengan materi yang dibahas.
4. Ketika pembelajaran, guru memberikan contoh sumber yang bisa digunakan dan tidak, selain itu guru juga memberikan sedikit informasi tentang *plagiarism* dan pentingnya mempertanggungjawabkan sumber hal ini didasarkan agar siswa dalam menjelaskan materipun memiliki sumber yang jelas karena dalam membaca kritis dibutuhkan juga sikap tanggung jawab.
5. Pembagian tugas dalam kelompok harus dilakukan secara adil, proses

membaca dilakukan oleh seluruh siswa bukan hanya beberapa orang saja. Setelah membaca, siswa juga membuat catatan yang ditulis dalam buku, hal ini bertujuan untuk menguraikan pemikiran siswa mengenai suatu materi berdasarkan hasil bacaan. Beberapa tahapan dalam metode *search, solve, create, and share* (SSCS) menenkankan siswa untuk dapat menuliskan kembali hasil bacaan berupa catatan yang kreatif.

6. Siswa membawa media presentasi untuk membantu menjelaskan materi, agar tidak terfokus kepada media guru meminta perwakilan siswa untuk presentasi. Dalam proses tanya jawab juga dapat dilihat pemahaman siswa dari hasil membaca, semakin banyak buku yang dibaca maka siswa akan memiliki banyak pengetahuan sehingga dapat menjelaskan secara analisis dan bertanya secara kritis kepada kelompok lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Lembang, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keterampilan membaca kritis buku teks sejarah pada peserta didik dapat dikatakan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan demikian, penerapan metode *Search, Solve, Create, and Share* dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis buku teks. Melalui penerapan metode *search, solve, create, and share* siswa menjadi lebih terbiasa untuk mengkritisi bacaan dari buku teks. Selain

itu dengan tugas yang diberikan yaitu berupa artikel dan mind mapping siswa mampu membuat produk kreatif dari hasil membaca buku teks. Siswa juga dilatih untuk dapat merumuskan pertanyaan dan membandingkan sumber informasi baik dari buku teks maupun sumber yang lainnya. Penerapan metode *search, solve, create, and share* mampu untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis buku teks siswa dalam pembelajaran sejarah. Setelah melaksanakan penelitian dan observasi sebanyak tiga kali terlihat adanya peningkatan terlihat secara signifikan dalam siklus I sampai dengan III.

Peneliti juga memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Bagi guru, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi guru agar dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih beragam salah satunya adalah metode *Search, Solve, Create, and Share* yang dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis buku teks sejarah siswa sehingga dapat merekonstruksi peristiwa sejarah. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pilihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi sekolah untuk memajukan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik lagi. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengalaman secara pengetahuan maupun praktik mengenai penerapan metode *Search, Solve, Create, and Share* untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis buku teks sejarah siswa dalam

pembelajaran sejarah. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam upaya peningkatan keterampilan membaca kritis siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Irwan. (2011). Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search, Solve, Create and Share (SSCS) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika (Suatu Kajian Eksperimen pada Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang (UNP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 12 (1), hlm 1-13. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hayati Najmi, dkk. (2014). Hubungan Keterampilan Membaca Kritis Dengan Keterampilan Menulis Artikel Populer Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran* Volume 2 (1), Februari 2015. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Handayani, S. S. (2012). *Pengaruh Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah Tipe SSCS Terhadap Perilaku Kreatif Peserta Didik : Studi Quasi Eksperimen Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X di SMAN 3 Sumedang*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramson. (2010). *Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Topik Cahaya*. (Tesis). Departemen Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas (A Teacher's Guide To Classroom Research)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husen, S. (2014). *Pemilihan Dan Pemanfaatan Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 2 Probolinggo*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Jember.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu mudah (Classroom Action Research): Pedoman Praktis Bagi Guru Professional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramson. (2010). *Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Topik Cahaya*. (Tesis). Departemen Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press
- Sultan. (2018). *Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.